

KODE: STAP 065**SISTEM PEMELIHARAAN TERNAK SAPI BALI (*Bos sondaicus*) DI DATARAN TINGGI DISTRIK MINYAMBOUW KABUPATEN PEGUNUNGAN ARFAK****Lukas Yowel Sonbait*(1), Marlyn Nelce Lekitoo(1), Pilemon Meidodga(2)**

1 Fakultas Peternakan, Universitas Papua

2 Alumni, Fakultas Peternakan Universitas Papua

Email: l.sonbait@unipa.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak Sapi Bali (*Bos sondaicus*) oleh masyarakat yang berada di Menyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak dan apa faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara dan pengamatan. Subjek penelitian adalah peternak sapi yang berada di beberapa kampung di distrik Minyambouw. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak/pemelihara sapi bali di Distrik Minyambouw yang berpatokan pada kusioner dan pengambilan data dilapangan sedangkan data sekunder seluruhnya diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan pemeliharaan ternak sapi bali di wilayah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi bali oleh masyarakat masih dilakukan secara tradisional atau ekstensif dan faktor - faktor penghambat pengembangan ternak sapi bali adalah peternak tidak memperhatikan aspek pakan, perkandangan dan kesehatan ternak sapi. Ternak sapi bali yang dipelihara sejak tahun 2000. Dengan jumlah awal populasi ternak sapi bali sebanyak 10 ekor dimana ternak ini didatangkan oleh dinas peternakan kabupaten Manokwari terdiri dari 5 ekor jantan dewasa dan 5 ekor betina dewasa. Pada tahun 2023 populasi ternak sapi bali meningkat menjadi 80 ekor termasuk yang dibeli sendiri oleh masyarakat.

Kata kunci: Sistem pemeliharaan; Sapi Bali; Pegunungan Arfak

ABSTRACT

This study aims to determine the Bali cattle (*Bos sondaicus*) husbandry system by the community in Menyambouw, Arfak Mountains regency and what are the supporting and inhibiting factors. The research method used is a descriptive method with interview and observation techniques. The research subjects were cattle breeders in several villages in Minyambouw District. The data collected consisted of primary and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with Bali cattle breeders/keepers in Minyambouw district based on questionnaires and field data collection while secondary data were obtained entirely from relevant agencies related to Balinese cattle husbandry in this region. The results of the study indicate that the Bali cattle husbandry system by the community is still carried out traditionally or extensively and the inhibiting factors for the development of Bali cattle are breeders who do not pay attention to aspects of feed, housing and health of the cattle. Bali cattle have been raised since 2000. With an initial population of 10 Balinese cattle, these cattle were imported by the Manokwari regency animal husbandry service, consisting of 5 adult males and 5 adult females. In 2023, the Bali cattle population increased to 80 head, including those purchased by the community themselves.

Keywords: Husbandry system; Bali cattle; Arfak Mountains

PENDAHULUAN

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) adalah sapi asli Indonesia hasil penjinakan (Domestikasi) banteng liar yang telah dilakukan sejak akhir abad ke 19 di alam Bali, sehingga sapi jenis ini dinamakan Sapi

Bali, yang sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Yupardhi dan Agr, 2009). Proses domestikasi yang cukup lama dikarenakan ukuran ternak sapi Bali yang lebih kecil dibandingkan dengan Banteng. Sapi bali jantan dan betina dilahirkan dengan warna merah bata dengan garis hitam disepanjang punggung yang disebut garis belut. Setelah dewasa, warna sapi jantan berubah menjadi kehitam-hitaman, sedangkan warna sapi betina relatif tetap. Sapi bali tidak berpunuk. Umumnya, keempat kaki dan bagian pantatnya berwarna putih (Abidin, 2002). Ternak sapi, khususnya sapi bali merupakan salah satu komoditi penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu ternak sapi bisa menghasilkan hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang bahkan juga sebagai tenaga kerja. Sapi potong dapat ditemukan hampir di seluruh penjuru dunia dengan berbagai macam sistem pemeliharaan, tergantung pada kondisi setempat. Di Provinsi Papua Barat jumlah populasi ternak sapi bali Pada Tahun 2021 berjumlah 66.319 ekor, pada tahun 67.242 ekor, pada tahun 2023 mencapai 16.641 ekor dan 17.247 ekor di tahun 2024 (BPS, Sensus Pertanian/Ditjen PHK 2023). Dengan produksi daging pada tahun 2023 berjumlah 726 ton dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 743 ton. Populasi Sapi potong di Kabupaten Pegunungan Arfak pada Tahun 2023 mencapai 77 ekor yang tersebar di 10 Distrik meningkat di tahun 2024 sebesar 80 ekor ternak sapi (BPS, Papua Barat, 2025). Data diatas menunjukkan bahwa penyebaran ternak sapi bali belum merata, karena ada beberapa kampung yang banyak populasinya, tetapi ada kampung yang tidak ada populasinya. Tentu saja hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor lahan, pakan, iklim, pemasaran, transportasi dan adat-istiadat. (Abidin, 2002). Ternak sapi potong di Papua Barat sebagian besar dipelihara dengan cara semi intensif dan terkesan masih bersifat tradisional. Sapi dipelihara sebagai usaha sampingan dengan usaha pokok adalah bertani atau berkebun. Demikian halnya fenomena yang terjadi Di Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak, sehingga timbul pertanyaan apakah sistem pemeliharaan sapi potong yang dilaksanakan peternak di Pegunungan Arfak sudah mengikuti tatalaksana pemeliharaan.

Masyarakat lokal pada umumnya belum mengetahui secara menyeluruh tentang sistem pemeliharaan ternak sapi yang baik, selain itu kemampuan masyarakat untuk mengadopsi inovasi baru dari bidang peternakan masih rendah sehingga perlu dilakukan penelitian dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Bali di Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak sapi bali (*Bos sondaicus*) oleh masyarakat yang berada Di Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak dan apa saja faktor-faktor penghambatnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peternak sapi bali dan pemerintah setempat dalam meningkatkan potensi sumberdaya ternak sapi Bali di Kabupaten Pegunungan Arfak, sebagai salah satu daerah pemekaran dari kabupaten Manokwari.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat



Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2020. Penelitian ini dilaksanakan di distrik Minyambouw kabupaten Pegunungan Arfak

Metode Pengumpulan Data

Data yang dihimpun berasal dari data primer yang didapatkan melalui observasi secara langsung dengan berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pemeliharaan. Wawancara kepada pihak terkait juga dilakukan untuk memperoleh data primer secara lengkap, sedangkan data sekunder didapatkan dari data recording sapi dan studi pustaka

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif dengan teknik wawancara dan pengamatan. Subjek penelitian adalah peternak sapi yang berada di beberapa kampung di Distrik Minyambouw. Metode pengambilan contoh lokasi penelitian di Distrik Minyambouw dilakukan secara purposive. Kampung yang dipilih adalah kampung yang memiliki ternak sapi. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Variabel pengamatan meliputi; Karakteristik peternak adalah ciri-ciri peternak yang meliputi nama peternak, asal suku, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir, pengalaman beternak, jenis kelamin dan pekerjaan utama, Sistem pemeliharaan meliputi jumlah ternak sapi, sumber bibit, pengetahuan birahi dan sistem perkawinan, pakan ternak, sumber air dan kesehatan ternak.

Analisis data

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak/pemelihara sapi bali di Distrik Minyambouw yang berpatokan pada kusioner dan pengambilan data lapangan sedangkan data sekunder seluruhnya diperoleh dari Dinas terkait. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, yaitu berfokus untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena yang diteliti. Metode ini menekankan pada “apa” yang sedang diteliti dibandingkan “mengapa” sebuah hal dapat terjadi dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai topik yang diteliti (Manjunatha, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Distrik Minyambouw merupakan salah satu distrik yang berada di kabupaten Pegunungan Arfak. Distrik ini memiliki luas wilayah mencapai 230,60 km². Distrik ini memiliki kampung/kelurahan sebanyak 37 kampung. Batas wilayah distrik Minyambouw sebelah utara berbatasan dengan distrik Warmare, sebelah selatan berbatasan dengan distrik Hingki dan Membey, sebelah barat berbatasan dengan distrik Catubouw dan sebelah Timur berbatasan dengan distrik Ransiki. Daerah ini merupakan sentra pusat pengembangan ternak sapi bali. (BPS Provinsi Papua Barat 2023). Ternak sapi bali yang terdapat di distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak sudah dipelihara sejak tahun 2000. Dengan Jumlah awal populasi ternak sapi bali sebanyak 10 ekor dimana ternak ini didatangkan oleh dinas peternakan kabupaten Manokwari terdiri dari 5 ekor jantan dewasa dan 5 ekor betina dewasa. Distrik Minyambouw juga merupakan kawasan cagar alam kawasan cagar alam pegunungan arfak merupakan suatu kawasan hutan yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit. Menurut penelitian yang telah dilakukan, kawasan ini memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun fauna. Menurut jenis tanamannya, Cagar

Alam Pegunungan Arfak merupakan tipe hutan heterogen. Jenis fauna yang ada di sini terdiri dari 110 jenis mamalia dan 320 jenis burung. Menurut (Petocz,1987).Kebudayaan masyarakat Arfak yang berada di Kabupaten Pegunungan Arfak terutama 4 sub suku yaitu suku Hatam, suku Hatam Moiley, suku Souhg dan suku Meyah.Masing-masing dari suku ini memiliki bahasa yang berbeda-beda namun memiliki budaya yang sama yaitu mereka bercocok tanam dan berburu, disamping itu masyarakat juga memelihara ternak babi.Ternak babi bagi masyarakat Arfak bukan semata mata sebagai benda yang memiliki nilai ekonomi atau sebagai bahan konsumsi untuk memenuhi asupan gizi, namun babi memiliki makna sosial dan budaya yang melekat dalam mengatur tatanan bermasyarakat atau adat istiadat setempat. Saat ini ternak babi mulai digeserkan dengan ternak sapi sebagai pengganti maskawin dan sebagai tabungan atau menunjukkan status sosial.

Identitas Peternak

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi usaha seseorang, antara lain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak (Suratiah, 2006). Sebagai subyek dalam usaha pengembangan sapi potong, maka kemampuan peternak sebagai pengelola menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Beberapa para meter yang turut berpengaruh terhadap kemampuan beternak sapi potong adalah umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman peternak.

Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam usaha pengembangan peternakan sapi bali. Berdasarkan hasil wawancaraumur responden yang berada di masing- masing kampung dan yang memelihara ternak sapi bali di distrik Minyambouw kabupaten Pegunungan Arfak berada pada usia produktif yaitu antara 15- 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa bila ditinjau dari segi umur, responden sudah memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengembangkan produktifitasnya untuk meningkatkan usaha pengembangan ternak sapi bali yang berada di Distrik Minyambouw. Menurut Sehabudin dan Agustian (2002), golongan usia produktif adalah golongan yang berusia 15-55 Tahun.Dimana mereka sudah memiliki kemampuan fisik dalam bekerja dan berfikir yang baik serta lebih mudah dan cepat untuk menerima dan mempraktekkan inovasi yang diperoleh. Secara umum umur responden dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Umur dan Jumlah Peternak Sapi Bali (KK)

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
15- 35	10	25
35-50	24	60
> 50	6	15
Total	40	100

Sumber : Hasil olahan data primer,

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden pada penelitian ini sebanyak 10 KK atau 25 % berada pada usia 15-35 tahun, 24 KK atau 60 % berada pada usia antara 35-50 tahun sedangkan responden yang berada pada usia > 50 tahun sebesar 6 KK atau 15 %. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif yaitu 35- 50 tahun. Umur sangat mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Seseorang yang tergolong usia produktif akan mampu

bekerja lebih optimal dibandingkan dengan orang yang tergolong usia belum produktif atau tidak produktif. Menurut Mantra (1985), umur peternak sapi bali yang masuk dalam usia produktif adalah peternak dengan umur 15-64 tahun. Kisaran umur yang telah masuk dalam angkatan kerja akan lebih mudah menerima adanya suatu inovasi, sehingga masih memungkinkan untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong. Kajian yang dilakukan Fatati (2001) menunjukkan bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin cepat menerima perubahan dari luar karena petani peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam diversifikasi usahanya. Berdasarkan tabel di atas juga menunjukkan responden berada pada usia produktif yaitu 35-50 tahun (60 %) yang merupakan umur dimana produktifitas kerja tinggi yang umumnya teralokasi untuk beragam aktivitas dalam usahanya.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga pada tiap keluarga di distrik Minyambouw rata-rata mencapai 5 orang dan berkisar antara 2-6 orang. Jumlah anggota keluarga yang harus di tanggung oleh kepala keluarga relatif besar. Namun disisi lain dengan jumlah yang sedikit atau kurang dari 5 orang, maka tenaga kerja yang tersedia juga menjadi terbatas, seperti yang dikemukakan oleh Soeharjo dan Patong (1991), bahwa kegiatan produksi khususnya bahwa industri rumah tangga, anggota rumah tangga berperan sebagai pengelola, tenaga kerja dan sebagai penanam modal pada usahanya

Tingkat Pendidikan Peternak

Keberhasilan dalam usaha peternakan salah satunya ditentukan oleh tingkat pendidikan. Data hasil penelitian yang diperoleh mengenai pendidikan formal pada responden atau peternak sapi bali di distrik Minyambouw kabupaten Pegunungan Arfak disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Bali di Distrik Minyambouw

Tingkat Pendidikan	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
Tidak Sekolah	20	50
SD	10	25
SMP	4	10
SMA	3	7,5
PERGURUAN TINGGI	3	7,5
TOTAL	40	100

Sumber: Hasil olahan data primer

Berdasarkan Tabel 2, Tingkat Pendidikan peternak yang tertinggi adalah Tidak Sekolah yaitu 20 orang atau (50 %), SD 10 orang atau (25 %), SMP 4 orang atau (10 %), dan yang SMA dan Perguruan Tinggi masing-masing 3 orang atau (7,5 %). Pendidikan adalah proses dimana seseorang mempelajari hal-hal yang baru sebagai usaha untuk merubah pengetahuan, perilaku atau sebagai pengalaman seseorang. Menurut Syafaat, dkk (1995) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia dan akan meningkat produktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan tabel di atas rata-rata peternak di Distrik Minyambouw memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini mempengaruhi peternak dalam menerima dan memahami wawasan baru serta lambat dalam mengadopsi inovasi baru dalam manajemen ternaknya.

Pengalaman Beternak

Pengalaman peternak sapi bali di Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak (tahun)	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
< 5 Tahun	27	67,5
5 - 10 Tahun	8	20
> 10 Tahun	5	12,5
Total	40	100

Sumber : Hasil olahan data primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 27 kepala keluarga (KK) atau 67,5 % pengalaman beternaknya kurang dari 5 tahun, 8 kepala keluarga (KK) atau 20 % responden pengalaman beternaknya lebih dari 5 tahun dan 5 kepala keluarga (KK) atau 12,5 % telah lama menekuni usaha ternak sapi bali atau lebih dari 10 tahun. Semakin lama beternak semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Menurut Soekartawi (1988), menyatakan bahwa kemampuan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh lamanya keterlibatan peternak tersebut dalam menjalankan usaha peternakan. Pengalaman mengenai kegagalan dan keberhasilan dalam mengelola usahapeternakannya akan lebih memperkaya pengetahuan serta akan memantapkan peternak dalam mengambil kebijakan dari masalah yang sedang dihadapi sedangkan kegagalan membuat peternak lebih waspada.

Berdasarkan data penelitian di lapangan, peternak pada umumnya memiliki pengalaman beternak yang relatif singkat atau rata 2-5 tahun. Hal ini disebabkan karena sapi bali baru di produksi kepada masyarakat asli. Namun hingga saat ini mulai dikembangkan sebagai modal untuk menyekolahkan anak atau pembayaran maskawin. Dalam usaha pengembangan ternak sapi bali, peternak perlu dibekali dengan pengetahuan praktis tentang cara beternak melalui penyuluhan dan pengembangan langsung dari dinas terkait atau penyuluhan lapangan yang ada.

Mata Pencaharian

Umumnya mata pencaharian masyarakat yang berada di Kabupaten Pegunungan Arfak dan terlebih khususnya di Distrik Minyambouw adalah bertani dan berburu. Pekerjaan yang sulit dan membutuhkan tenaga yang kuat cenderung dilakukan oleh laki-laki, misalnya menebang pohon, membuat pagar dan mencangkul. Sedangkan pekerjaan yang sifatnya membutuhkan ketelatenan dan kerapian cenderung dilakukan perempuan seperti membabat, menanam, merawat/memupuk, memungut hasil dan menjual kepasar. Menurut Sawor (2000). Pekerjaan ini dilakukan setiap hari sehingga usaha ternak sapi tidak diperhatikan secara baik dan benar.

Mata Pencaharian Peternak

Berdasarkan Tabel 4 usaha ternak sapi bali yang dilakukan merupakan usaha sambilan karena 100% responden mata pencahariannya sebagai petani. Tujuan utama pemeliharaan ternak sapi bali oleh peternak lebih diutamakan untuk tabungan dan usaha sosial budaya seperti

pembayaran maskawin dan denda adat. Pada umumnya pemeliharaan ternak sapi bali yang dikelola oleh masyarakat adalah untuk mencukupi kebutuhannya sendiri (Ditjen Peternakan, 2001).

Tabel 4. Mata Pencaharian Peternak

Mata Pencaharian	Jumlah	Nisbah %
Petani	40	100
Swasta	0	0
PNS	0	0
Jumlah	40	100

Sumber : Hasil olahan data primer

Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi Di Distrik Minyambouw

Tatalaksana pemeliharaan ternak sapi Bali di Distrik Minyambouw dilakukan dengan sederhana yaitu dengan cara ternak dilepaskan pada padang penggembalaan yang luas. Di dalam padang penggembalaan ini ternak bisa leluasa mencari pakan dan air minum. Berdasarkan hasil penelitian sistem pemeliharaan yang dilakukan di Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak adalah sistem pemeliharaan secara ekstensif dimana ternak diumbarkan dipadang penggembalaan dan dibiarkan sepanjang hari mulai pagi sampai sore hari (Sugeng, 2009).

Sumber Bibit

Sumber bibit ternak sapi bali yang diperoleh responden atau peternak di Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak adalah merupakan bantuan dari pemerintah daerah, dalam hal ini dinas peternakan kabupaten Manokwari pada tahun 2000 sebanyak 10 ekor dimana jantan dewasa 5 ekor dan betina dewasa 5 ekor. Ternak tersebut diberikan atau dibagikan kepada 5 kepala keluarga (KK) di antaranya: Bapak Frans Muid, Yesaya Wonggor, Zaul Wonggor, Daud Muid dan Pilipus Wonggor masing-masing peternak diberikan satu pasang. Selain itu populasi ternak lain berasal dari pembayaran mas kawin dan peternak membeli sendiri.

Sistem Perkawinan/Pengetahuan Birahi

Dari hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sistem perkawinan sapi bali masih bersifat tradisional atau terjadi secara alami. Hal ini disebabkan karena ternak sapi dilepaskan diareal padang dan tidak dikandangkan. Menurut responden ciri-ciri sapi yang birahi adalah bila diamati vulva membengkak dan kemerah-merahan, gelisah dan mencoba menaiki temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandini (2003), bahwa sapi betina yang sedang birahi akan menunjukkan tanda-tanda gelisah dan terlihat sangat tidak tenang, sering menguak atau melenguh-lenguh, mencoba menaiki temannya dan akan tetap diam bila dinaiki, pangkal ekor terangkat dan keluar lender jernih dari vagina, vulva membengkak dan kemerah-merahan, sapi menjadi diam dan nafsu makan menjadi berkurang. Cara yang dilakukan responden dalam upaya mengawinkan ternak sapi bali adalah menuntun sapi jantan ke sapi betina atau sebaliknya dengan tujuan pejantan bisa mengawini sapi betina yang sedang birahi. (Hardjopranjoto, 1995). Reproduksi merupakan perkembangbiakan ternak yang dimulai sejak bersatunya sel telur betina

dengan sel sperma pejantan sehingga menjadi makhluk hidup baru, diikuti dengan proses kebuntingan dan diakhiri dengan kelahiran anak.

Kesehatan Ternak Sapi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan responden atau peternak dikatakan bahwa penyakit yang sering menyerang ternak sapi bali untuk semua umur adalah diare dan kembung perut, hal ini dapat diketahui karena atas penjelasan responden mengenai kasus yang terjadi pada ternaknya bahwa ternak kelihatan perut membesar dan napsu makannya kurang serta ternak terlihat kurus. Penyakit yang sering menyerang ternak adalah; diare, cacingan, kembung perut (*Blot*) berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak diketahui bahwa masyarakat atau peternak tidak melakukan tindakan pencegahan atau pengobatan pada ternak mereka hal ini disebabkan karena masyarakat tidak mengetahui cara pengobatan pada ternak sehingga ternak yang terkena penyakit sangat berisiko terhadap kematian.

Pakan dan Sumber Air

Usaha ternak sapi potong yang efisien dan ekonomis bisa menjadi kenyataan bila kebutuhan hidup mereka terpenuhi, salah satu kebutuhan hidup ternak sapi yang utama adalah pakan di samping kebutuhan lainnya. Pakan adalah bahan yang dapat dimakan dan dicerna oleh seekor ternak yang mampu menyajikan unsur hara atau nutrisi yang penting. Sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat dan yang terpenting adalah pakan yang memenuhi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin serta mineral (Sarwono, 2002). Dari hasil pengamatan di lapangan, responden tidak memberikan pakan pada ternaknya melainkan ternak dibiarkan mencari pakannya sendiri demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga perkembangan populasi dapat berjalan dengan baik namun pertumbuhan ternak sapi bali menjadi kurus karena ternak kekurangan pakan. Dari hasil pengamatan di lapangan jenis pakan yang dikonsumsi oleh ternak sapi bali dipadang penggembalaan adalah rumput potong seperti rumput Gajah (*Penisetum purpureum*), rumput Raja (*King grass*), Kolonjono (*Brachiaria mutica*), (kacang asu) *Colopogonium mucunoides* lamtoro (*Leucaena glauca*), sedangkan jenis pakan yang sering dikonsumsi rumput potong adalah: Rumput gajah (*Penisetum purpureum*) dan rumput raja (*King grass*), kedua jenis rumput ini sangat disukai ternak sehingga pertumbuhan rumput ini sangat lambat karena belum tumbuh dengan baik ternak sudah merenggutnya kembali. Hijauan leguminosa yang sering dikonsumsi adalah: Lamtoro (*leucaena glauca*) dan Kolonjo (*Brachiaria mutica*), sedangkan rumput lapangan sudah tersedia di lokasi penelitian. Dari hasil pengamatan di lapangan sumber air yang digunakan untuk kebutuhan ternak adalah berasal dari sungai yang berada di sekitar kampung. sesuai pengamatan di lokasi penelitian responden tidak memberikan air minum secara khusus kepada ternaknya namun ternak dapat mencari minumannya sendiri, karena ternak tidak dikandangkan.

Perkembangan Populasi Ternak Sapi Bali

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa populasi dan perkembangan ternak sapi bali yang dipelihara di Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak sangat baik selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perkembangan Populasi Ternak Sapi Bali

Jenis Kelamin	Jumlah		Nisbah (%)	
	Populasi Awal (Tahun 2000)	Nisbah (%)	Populasi Terkini (Tahun 2023)	Nisbah (%)
Jantan	5	50	68	45,34
Betina	5	50	82	54,66
Total	10	100	150	100

Sumber : Hasil olahan data primer

Jumlah ternak sapi bali yang terdapat di Minyambouw sebanyak 150 ekor yang terdiri dari jantan dewasa 29 ekor, betina dewasa 47 ekor, jantan remaja 27 ekor, betina remaja 17 ekor, jantan anak 12 ekor dan betina anak 18 ekor. Dimana jumlah ternak ini dapat tersebar di 40 kampung yang terdapat di distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa peningkatan populasi dalam kurung waktu satu dekade cukup signifikan, hal ini di sebabkan karena peternak ada yang membeli dari luar kabupaten juga dari pembayaran maskawin dan denda adat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem pemeliharaan ternak sapi bali oleh masyarakat di distrik Minyambouw masih dilakukan secara tradisional atau ekstensif serta faktor penghambat pengembangan ternak sapi bali pada umumnya adalah peternak tidak memperhatikan aspek pakan, perkandangan dan kesehatan ternak sapi bali. Dalam rangka pengembangan usaha peternakan sapi bali di Kabupaten Pegunungan Arfak maka perlu keterlibatan peran pemerintah tidak hanya sebatas pada perguliran ternak untuk menambah populasi, namun sangat perlu pula melakukan penyuluhan, pembinaan, pengawasan dan pendampingan bagi peternak secara berkesinambungan, sehingga usaha peternakan sapi potong dapat berkembang baik yang akan berdampak pada kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat.

REFERENSI

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka.
- BPS, 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari. Kantor Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari.
- BPS, 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat
- Bandini Y. 2003. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta
- Ditjenbinpronak Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 2001. Rencana Strategis dan Program Kerja Pembangunan Produksi Peternakan Tahun 2001 – 2004. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Fatati. 2001. Perilaku petani peternak dalam diversifikasi tanaman kelapa sawit dengan sapi potong di daerah transmigrasi Sungai Bahar Kabupaten Muaro. Jurnal Ilmu – Ilmu Peternakan 4(2): 29-35.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan ternak di lapangan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Harjono, B. S. Wisadirana dan Susilo E. 2007. Analisis Produktif Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja Wanita Pada Usaha Peternak Sapi Perah. Laporan Penelitian Pusat IlmuSosial. Universitas Brawijaya, Malang
- Hardjoprano, H.S. 1995. Ilmu Kemajiran Pada Ternak. Airlangga University Press, Surabaya.
- Manjunatha, N. (2021). Quantitative Methods: Descriptive Research. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 6(6), 863–867.
- Murtidjo, B. A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius. Yogyakarta
- Ngadiono, N. 2012. Beternak Sapi Potong Ramah Lingkungan. PT Intan Sejati, Klaten 57431. Indonesia.
- Pane, I, 1993. Pemuliabiakan Ternak Sapi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Petocz, R.G. 1987. Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya. Pustaka Grafiti Pers. Jakarta.
- Sawor, Y. 2000. Tingkat Interaksi masyarakat Suku Hatam dengan kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak di Desa Madrad Kecamatan Warmare Enclave Kabupaten Manokwari. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih. Tidak diterbitkan 36
- Sarwono, B dan H. B. Arianto. 2002. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sonbait LY. 2011. Kesukaan konsumen terhadap produk olahan daging sapi di Kota Manokwari. *Jurnal Agrinimal*, Jilid 1, Hal 71-75
- Sonbait, L. Y., Warmetan, H., Manik, H., & Cabuy, R. L. 2018. Inter-dependency of forest diversity and service towards the potency of ecotourism development in Pegunungan Arfak nature reserve. *Jurnal Ecology, Environment and Conservation*, 24(4):1960-1965
- Sudarmono, A.S. Sugeng, B.Y. 2009. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilorini, E. T. 2008. Budi Daya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syafaat, N A, Agustian, T. Paranadji. M, Ariani, Setiadje dan Wirawan 1995. Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI. Pusat Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yupardhi, S.W, Agr, S.M. 2009. Sapi Bali "Mutiara Dari Bali". Udayana university press. Denpasar- Bali.